

## PENGEMBANGAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI PENDEKATAN *SCIENTIFIC* DI TAMAN KANAK-KANAK AL-AZHAR KOTA JAMBI

Titin Kusayang<sup>1</sup>, Resti Puspa Reni<sup>2</sup>, Nosi Qadariah<sup>3</sup>, Mulza Rois<sup>4</sup>

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci<sup>1</sup>, Institut Agama Islam (IAI) Muhammad Azim Jambi<sup>2</sup>  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci<sup>3</sup>, STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh<sup>4</sup>.

Email : <sup>1</sup>titinkusayang93@gmail.com, <sup>2</sup>restipuspa.reni.rp@gmail.com, <sup>3</sup>ns.qadariah@gmail.com, <sup>4</sup>rois.mulza@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pengembangan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun melalui pendekatan *scientific* di Taman Kanak-kanak Al-Azhar Kota Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif menggunakan teknik *snowball sampling*. Subjek dalam penelitian ini adalah empat guru dan 80 siswa di kelas TKB. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi setelah itu data akan dianalisis dengan cara reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di taman Kanak-kanak kota Jambi masih ada yang belum berkembang dengan baik, salah satunya pada saat anak harus menerapkan ilmu yang sudah mereka dapat di sekolah. Kedua, Pendekatan *scientific* perlu digunakan dalam pengembangan kemampuan kognitif pada anak karena dengan pendekatan *scientific* anak mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru dengan cara yang menyenangkan dan menarik, sehingga sikap-sikap ilmiah anak dapat terbentuk sedari dini, seperti sikap jujur, sikap ingin tahu, sikap obyektif, dan terlebih lagi ketika adanya masalah serta adanya keinginan memecahkan masalah tersebut.

**Kata Kunci:** *Kognitif, Pendekatan Saintifik, Anak Usia Dini.*

### ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the development of cognitive abilities of children aged 5-6 years through a scientific approach at Al-Azhar Kindergarten, Jambi City. This qualitative research uses a descriptive approach using a snowball sampling technique. The subjects in this study were four teachers and 80 students in the TKB class. Data collection techniques using observation, interview, and documentation techniques after which the data will be analyzed by means of data reduction, data display, and drawing conclusions. The results showed that: first, the cognitive abilities of children aged 5-6 years in Kindergartens in the city of Jambi were still not well developed, one of which was when children had to apply the knowledge they had learned at school. Second, the scientific approach needs to be used in developing cognitive abilities in children because, with the scientific approach, children gain experience and new knowledge in a fun and interesting way so that children's scientific attitudes can be formed from an early age, such as an honest attitude, curiosity, objective attitude, and even more so when there is a problem and there is a desire to solve the problem.

**Keywords:** *Cognitive, Scientific Approach, Early Childhood*

### PENDAHULUAN

Usia dini adalah usia yang amat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Anak usia dini ialah individu yang berada pada rentang usia 0 hingga 6 tahun yang menjalani pertumbuhan yang amat sigap serta perkembangan yang amat esensial bagi perkembangan berikutnya (Maghfiroh Shofia, 2021). Anak usia dini adalah individu yang khas memiliki ciri istimewa berdasarkan rentang umurnya. Jangka

usia sejak lahir hingga 6 tahun adalah era keemasan (*golden age*) dimana rangsangan semua dimensi perkembangan berperan esensial bagi peran perkembangan selanjutnya.

Ketika lahir, otak kita mempunyai seratus milyar neuron yang melambangkan jumlah keseluruhan sel yang akan dipunyai otak, maka dari itu amat krusial bagi orang tua untuk bermain dengan anak, menanggapi anak dan berkomunikasi dengan anak, sebab beginilah cara koneksi koneksi dalam otak yang tidak digunakan

mungkin melemah. Pelemahan ini dikenal sebagai pemangkasan neural atau *pruning* pengalaman yang dimiliki anak sangat membantu koneksi saraf ini. Jika anak tidak memiliki pengalaman yang mereka butuhkan untuk membentuk koneksi saraf, mereka mungkin beresiko mengalami perkembangan dan perilaku yang buruk. Anak membutuhkan pengalaman berkualitas yang mendukung perkembangan dan pendidikan mereka, inilah mengapa pendidikan anak di usia dini sangatlah penting (Marisson, 2008).

Pembelajaran anak usia dini tidak hanya memahami ambang kemampuan atau perkembangan anak pada tingkat usia spesifik, tapi harus memahami mekanisme perkembangan anak di seluruh lini/aspek untuk bisa dimaksimalkan. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan untuk anak-anak sebelum menempuh pendidikan pada tahap Sekolah Dasar (SD). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang dilaksanakan dengan maksud untuk memberikan fasilitas perkembangan dan pertumbuhan anak secara komprehensif atau menekankan pada pengembangan semua aspek perkembangan anak (Fauzi, 2018).

Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang perlu dikembangkan. Sabil Risaldy dan Meity H. Idris menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak usia dini tergolong dalam pertengahan tahapan perkembangan yang dikemukakan oleh Piaget yaitu tahap praoperasional atau fungsi simbolik. Memasuki tahap perkembangan praoperasional, anak-anak sudah mulai dapat belajar menggunakan gagasannya, tahapan bantuan kehadiran sesuatu dilingkungannya, anak mampu mengingat kembali tanda-tanda dan memikirkan sesuatu yang tidak terlihat secara nyata (Kusayang et al., 2019).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan mengenai perkembangan kognitif anak skop perkembangan belajar dan pemecahan masalah terdapat beberapa standar isi tingkat pencapaian yaitu 1) Menunjukkan aktivitas yang bersifat

eksploratif dan menyelidik (seperti: apa yang terjadi ketika air ditumpahkan), 2) Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial, 3) Menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru.

Dalam pengembangan aspek kognitif ada banyak keadaan yang bisa dipelajari oleh anak diantaranya anak bisa menguasai banyak konsep bentuk, warna, arah, ukuran, angka, bilangan, besaran, dan lain sebagainya. Konsep bentuk atau warna dapat dikenalkan melalui penggunaan benda-benda nyata supaya anak dapat lebih mudah dalam memahami pembelajaran, terutama pembelajaran sains.

Pada hakikatnya pembelajaran sains dapat ditanamkan pada anak sedini mungkin. Sains juga sangat penting diperkenalkan dan dikembangkan saat usia dini. Sains untuk anak-anak adalah segala sesuatu yang mengagumkan, sesuatu yang didapatkan dan dipandang mempesona serta memberi pemahaman atau menstimulasinya untuk dapat mengetahui dan menyelidiki.

Menurut Jackman (2010) sains merupakan perpaduan dari keterampilan proses dan konten apa yang dipelajari anak (Husin et al., 2021). Pada anak usia dini bukan konsep sains yang harus dikuasai anak. Tapi bagaimana anak bisa melakukan kegiatan sains yang menyenangkan sesuai dengan karakteristik anak yang suka bermain sehingga keterampilan proses sains anak menjadi lebih baik dan kognitif anak juga dapat berkembang. Cara mengembangkan kognitif anak salah satunya adalah dengan menggunakan keterampilan proses sains, guru harus mempunyai pendekatan pembelajaran yang tepat, salah satunya pendekatan *scientific*.

Pada kurikulum 2013, pendekatan saintifik diartikan sebagai pendekatan atau membangun pemikiran dan penalaran anak dalam lima fase. Kelima fase tersebut adalah pengamatan, bertanya, mengumpulkan informasi, menalar serta mengkomunikasikan. Pendekatan *scientific* penting diterapkan pada pembelajaran terpadu, apalagi untuk

meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun. Yunita, Meilanie, & Fahrurrozi, (2019) menjelaskan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dapat membagikan andil positif bagi peningkatan kemampuan berpikir kritis anak serta perkembangan karakter dan kecerdasan anak, sehingga anak dapat memecahkan suatu masalah sederhana (Marwiyati et al., 2020). Dengan demikian pendekatan *scientific* bisa menjadikan anak memiliki domain sikap dan pengetahuan serta keterampilan yang sebanding secara menyeluruh sesuai tujuan pendidikan.

Taman Kanak-kanak Al-Azhar Kota Jambi merupakan salah satu lembaga yang memberi pelayanan menggunakan media berbasis *scientific* terhadap anak usia taman kanak-kanak, ini bisa dibuktikan adanya kegiatan yang menunjukkan agar anak lebih mengeksplorasi kemampuan kognitif mereka dan begitu pula dalam bidang sains yaitu dengan adanya kegiatan mencampurkan warna dan mencampurkan sabun, akan tetapi kegiatan ini masih belum optimal karena guru masih ada yang belum menggunakannya di kelas sehingga anak kemampuan kognitif anak belum bisa berkembang dengan baik, serta pembuatan RPPH yang belum optimal. Berdasarkan *grand tour* atau studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan melalui observasi di Taman Kanak-kanak Al-Azhar Kota Jambi menunjukkan bahwa: 1) pengembangan kognitif anak belum berkembang dengan optimal, 2) Guru belum menggunakan pendekatan *scientific* dengan baik, 3) Anak belum dapat mengomunikasikan dengan baik tentang apa yang telah dilakukan oleh gurunya.

Adanya temuan fakta tersebut maka penulis merasa perlu dilakukan penelitian mengenai "Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pendekatan *Scientific* di Taman Kanak-kanak Al-Azhar Kota Jambi".

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang merupakan suatu proses pemecahan permasalahan

dengan melahirkan data naratif berbentuk tulisan atau lisan yang melalui proses pengamatan (Moleong, 2000). Metode naturalistik disebut juga dengan metode kualitatif. Metode ini menandakan bahwa keadaan penelitian tidak bisa dimanifestasi dan ini dilakukan dengan keadaan seadanya "*natural setting*".

Taman Kanak-kanak Al-Azhar, Kota Jambi adalah lokasi atau tempat yang ditentukan untuk melaksanakan penelitian ini. Subjek yang diteliti adalah guru. Dalam penetapan subjek penelitian atau informan, harus ditetapkan informan kunci adalah individu yang dijadikan sandaran untuk melakukan *cross check* data atau triangulasi sumber. Informan kunci yang peneliti temui adalah kepala sekolah, namun bukan berarti informan kunci adalah yang membenarkan data adalah teori dan peraturan yang terkait dan dibangun melalui triangulasi teori (Alba, 2010).

Teknik dalam penelitian ini adalah teknik *snowball sampling*, yaitu suatu metode menyebarnya sampel seperti bola salju yang awalnya kecil lalu terus membesar dalam proses bergulir menggelindingnya. Observasi, wawancara dan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis data penelitian akan dilakukan dengan metode atau model analisis interaktif yang mengacu pada analisis Miles dan Hubberman tahun 1992, yaitu: reduksi data, penyajian data dan *conclusion drawing*/penarikan kesimpulan. Agar penelitian semakin teruji validasinya dan penelitian semakin terpercaya, maka peneliti berpedoman pada pemakaian standar data yang dijelaskan Lyncoln dan Guba dalam (Moleong, 2000) yaitu: kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), dapat dipertanggung jawabkan (*dependability*), dapat diakui (*Confirmability*) atau dapat dikonfirmasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

- a. Deskripsi mengenai kemampuan kognitif anak di taman Kanak-kanak Al-Azhar kota Jambi dalam lingkup pemecahan masalah

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara tentang kemampuan kognitif anak di taman Kanak-kanak Al-Azhar kota Jambi dalam lingkup pemecahan masalah didapatkan bahwa banyak anak yang sudah mampu melakukan kegiatan dengan mandiri dan dapat mengerti tentang apa yang diterangkan oleh guru dari masing-masing kelas, akan tetapi masih ada juga dari beberapa anak yang kurang memahami sehingga guru berkali-kali menjelaskan, kegiatan yang berhubungan dengan mengembangkan kemampuan kognitif juga terdapat pada kegiatan pendahuluan meliputi berbaris di depan kelas, bernyanyi, membaca do'a dan membaca kalimat toyyibah di halaman depan sekolah, khusus pada hari Rabu, anak-anak membaca surah pendek yang sudah dihafalkan selama di kelas dan pada hari Jum'at anak-anak membaca Asmaul husna setelah ikrar kemudian anak-anak kembali ke kelas masing-masing untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sudah disiapkan oleh guru di kelasnya masing-masing. RPPH dibuat sebelum pembelajaran, panduan pembuatan RPPH yaitu turunan dari PROSEM dan RPPM, akan tetapi pembuatan RPPH di Taman kanak-kanak Al-Azhar Kota jambi belum menunjukkan pendekatan *scientific* walaupun sudah mengungkapkan bahwa mereka menggunakan pendekatan *scientific*, ini dibuktikan bahwa di dalam RPPH belum menunjukkan mana yang mengamati, mana bagian menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengomunikasikan hasil. Pada sentra bahan alam dan sentra persiapan, sudah terlihat guru menyediakan pijakan lingkungan main, atau terlihat bahwa guru

pada sentra bahan alam dan persiapan mempersiapkan pembelajaran sebelum pelajaran di mulai, akan tetapi di sentra IMTAQ dan sentra balok belum terlihat.

Media dan metode yang dipakai dalam kegiatan belajar megajar di Taman Kanak-kanak Al-Azhar kota Jambi ini bermacam macam, metodenya antara lain metode, bertanya, bercakap-cakap, pemberian tugas dan melakukan percobaan sederhana, metode ini juga tak jauh dari penggunaan pendekatan *scientific* yang dibuktikan dengan menggunakan benda nyata pada saat proses pengamatan.

b. Deskripsi tentang kegiatan pendekatan *scientific* dalam mengembangkan kemampuan kognitif terutama dalam pemecahan masalah anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Al-Azhar Kota Jambi

1) Mengamati. Kegiatan mengamati sudah berlangsung dengan baik, ini dibuktikan bahwa anak sudah bersemangat dalam mengamati benda yang diperlihatkan oleh guru ketika di depan kelas, menyimak dan mendengarkan penjelasan dari guru dengan seksama, akan tetapi ada beberapa anak yang masih belum fokus mendengarkan penjelasan dari guru, walaupun memang sebagian besar anak sudah fokus mendengarkan arahan dari guru baik di sentra bahan alam, balok, IMTAQ, ataupun sentra persiapan. Seperti yang terlihat pada hasil wawancara berikut ini:

*"Setiap kali pembelajaran pasti ada pengamatan. Kegiatan mengamati hanya mengamati gambar itu gampang tapi untuk menyimak kadang kadang masih kurang fokus. Tergantung*

ketertarikan, kalau menarik ya mudah saja..”

- 2) Menanya. Dari sekian kegiatan anak bertanya yang muncul, pertanyaan yang acapkali ditanyakan anak ialah pertanyaan untuk konfirmasi tentang pertanyaan, jawaban, atau peraturan permainan yang belum dipahami anak, akan tetapi ada juga beberapa anak yang kritis dan tidak malu bertanya kepada guru tentang apa yang ia tidak ketahui atau tentang kegiatan yang mereka lakukan pada hari itu.

Seperti yang diungkapkan guru saat wawancara berikut ini:

*“Dari dulu kalau untuk menanya yang baik itu kan harusnya sesuai dengan apa yang saya sampaikan, jadi bukan saya yang tanya harusnya tapi mereka yang tanya dari materi yang saya sampaikan mereka harusnya yang tanya. Tapi karena masih anak-anak maka mereka harus tetep dipancing dengan pertanyaan dulu jadi baru mereka nanti ngomong”*

- 3) Mengumpulkan informasi. Kegiatan mengumpulkan informasi berjalan cukup baik meskipun terdapat anak yang tidak langsung dapat memahami dengan arahan yang disampaikan guru. Anak-anak TK B terlihat melakukan aktifitas percobaan sederhana seperti pencampuran warna dan mengaduk sabun sampai berbusa, mempraktekkan teknik kolase menggunakan berbagai macam bahan seperti kacang hijau ataupun kapas, hambatan yang ditemui adalah terkadang untuk anak yang kurang perhatian tentang apa yang diarahkan guru maka mereka kan kesulitan melakukan kegiatannya, hambatan lain itu

seperti yang saya bilang tadi bahan-bahan yang belum memadai akan tetapi percobaan pada sentra balok hanya seputar pembangunan balok saja.

Menalar. Anak dibimbing guru untuk mengurangi kesalahpahaman karena seperti yang dipaparkan bahwa anak usia TK B masih ada yang menalar secara transduktif. Hal yang dilaksanakan guru kelas TK B untuk menolong anak menalar materi adalah berdiskusi atau melontarkan pertanyaan, memberikan penjelasan terhadap materi yang diberikan, jika anak belum memahami, guru akan memberikan contoh-contoh serta membantu anak menarik kesimpulan, proses penalaran anak usia TK B di Taman Kanak-kanak Al-Azhar diketahui bahwa ada beberapa anak yang memang tingkat pemahamannya rendah, tapi tidak sedikit pula anak yang tingkat pemahamannya tinggi, ada beberapa yang masih bingung kenapa bisa begitu dan begini contohnya ketika ada percobaan sederhana anak yang daya nalarnya bagus akan tahu kalau airnya banyak berarti airnya banyak supaya busanya banyak, tapi kalau anak yang tidak tahu pasti ia tidak mau tambahkan sabun, biar saja busanya sedikit. Berikut hasil wawancara:

*“iya terkadang ada beberapa anak yang masih belum mengetahui kenapa, apa yang dibuatnya, tapi sebagian besar sudah bisa menalar, begini dan begitu apa yang mereka buat, berimajinasi sesuai dengan apa yang mereka pikirkan”*

- 4) Mengomunikasikan hasil. Siswa kelas TK B sudah melakukan kegiatan mengkomunikasikan secara lisan tapi belum secara tulisan. Kegiatan mengkomunikasikan



secara lisan yaitu memberikan jawaban atas pertanyaan guru. Kegiatan memaparkan penemuan tidak muncul didalam kelas. Kegiatan mengomunikasikan hasil ini terlihat ketika anak ditanya mengapa bisa air berbuih ketika ditambahi sabun atau ketika anak memberi tahu kenapa bisa cat yang berwarna merah jika dicampurkan dengan warna hitam menjadi coklat, anak-anak terkadang masih belum percaya diri mengomunikasikannya.

- c. Pendekatan *scientific* perlu digunakan dalam pengembangan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Al-Azhar Kota Jambi

Pendekatan *scientific* perlu digunakan dalam pengembangan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun, hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan ilmu pengetahuan setelah anak melakukan kegiatan *scientific*, anak dapat mengalami pengalaman yang baru setelah anak melaksanakan kegiatan yang berbasis pendekatan *scientific*, anak dapat mengomunikasikan hasil anak menjadi lebih kritis dan sikap-sikap ilmiah anak juga berkembang, oleh sebab itu berdasarkan wawancara semua guru setuju bahwa pendekatan *scientific* perlu dilakukan agar kognitif anak dapat berkembang lebih baik dan meningkatkan pengalaman anak.

## B. Pembahasan

### 1. Deskripsi mengenai kemampuan kognitif anak di taman Kanak-kanak Al-Azhar kota Jambi dalam lingkup pemecahan masalah

Dalam ruang lingkup pemecahan masalah ada beberapa aspek yang dilihat yaitu:

- Menampakkan kegiatan mengamati dan mempelajari (contohnya: ketika air tertumpah apa yang akan dilakukan)
- Mencari penyelesaian masalah yang mudah di kehidupan sehari-hari melalui cara yang patut diterima oleh masyarakat
- Menggunakan literasi ataupun pengetahuan baru
- Menampakkan kreatifitas pada saat penyelesaian perkara (baik itu ide, gagasan diluar kebiasaan).

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar anak di Taman Kanak-kanak Al-azhar kota jambi dapat menerapkan aspek-aspek di atas. Persiapan perangkat pembelajaran juga mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Dalam mengajar selama 1 tahun pelajaran seharusnya meliputi :

- Rencana Tahunan. Rencana biasa yang menjelaskan aktivitas dalam jangka satu tahun pembelajaran.
- Rencana Semesteran. Rencana biasa yang menjelaskan aktivitas dalam jangka satu semester.
- Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dijadikan pegangan penerapan guru ketika mengajar dalam 1 minggu pelaksanaan pembelajaran.
- Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dijadikan pegangan penerapan guru ketika mengajar dalam 1 hari pelaksanaan pembelajaran.
- Rancangan evaluasi pembelajaran menjadi panduan penyelenggaraan evaluasi pembelajaran yang terdiri dari evaluasi nilai agama dan moral, bahasa, kognitif, sosial emosional, fisik motorik dan seni. Pada format evaluasi ini, guru tidak mempunyai rancangan evaluasi yang khusus dalam melihat perkembangan anak, termasuk pengenalan dalam perkembangan kognitif anak.

Gagne dan Briggs menjelaskan dalam memenuhi tujuan untuk menaikkan kualitas pembelajaran dalam mengembangkan rencana pembelajaran penting mempertimbangkan: 1) perlu adanya pengembangan rencana pembelajaran dengan menggunakan

pendekatan system, 2) pengetahuan peserta didik menjadi hal yang diperhatikan dalam pengembangan rencana pendidikan, 3) mempermudah peserta didik dalam belajar (Mulyasa, 2010).

Tema-tema yang akan dipelajari setiap minggunya biasanya disesuaikan dengan tema yang telah disusun untuk satu tahun dengan memperhatikan kedekatan dengan kehidupan anak seperti lingkungan tempat tinggal anak maupun diri anak sendiri. Sumber belajar dan media yang dipakai dalam proses pembelajaran menjadi penunjang yang menentukan hasil pembelajaran. Dina Indriana dalam Nurrita menegaskan bahwa media adalah alat bantu yang amat berguna bagi anak dan pendidik didalam proses pembelajaran (Nurrita, 2018). Menurut Gerlach dan Elly dalam Arsyad menjelaskan bahwa media jika narasi secara umum adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun situasi yang membuat anak usia dini mampu mendapatkan perubahan sikap kearah lebih baik, pengetahuan serta keterampilan (Arsyad, 2007).

Hasil penelitian menampakkan pendidik menyusun RPPH kelas TK B semester 1 berdasarkan PROSEM yang telah disepakati dalam rapat koordinasi pada awal semester, akan tetapi ada pendidik yang menambah kegiatan atau mengganti kegiatan sesuai dengan tingkat kreatifitasnya sendiri dengan memperhatikan kondisi anak. RPPH pendidik masih ada kekurangan yaitu pada RPPH belum tampak mana yang kegiatan melihat/mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan

mengomunikasikan hasil. Ketidaksesuaian RPPH pendidik terjadi disebabkan pedoman penyusunan RPPH yang diberikan Sekolah mengikuti RPPH yang digunakan tahun lalu dan masih belum mengetahui bagaimana penulisan RPPH dari kegiatan pendekatan *scientific* yang benar. Pendidik diperbolehkan menentukan sendiri dan mengkreasi kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada setiap pertemuan dengan memperhatikan kondisi sekolah dan disesuaikan dengan tema/subtema. Berpedoman pada buku pendidik, buku anak yang tersedia, format dan sistematika penyusunan RPPH tahun lalu, langkah selanjutnya yang dilakukan guru dalam menyusun RPPH.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa RPPH yang digunakan guru TK Al-Azhar kota Jambi belum maksimal menunjukkan bahwa di Taman Kanak-kanak Al-Azhar kota Jambi mempergunakan pendekatan *scientific*.

Metode pembelajaran merupakan cara yang dipakai pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran kepada anak guna mendapatkan kemampuan tertentu. Metode pembelajaran dibuat dalam kegiatan bermain yang menyenangkan dan bermakna (Hasnida, 2016).

Agar tujuan yang telah disusun dapat dicapai dengan optimal maka dibutuhkan metode untuk menerapkan rencana yang telah disusun. Metode dipakai guna merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Strategi menunjuk pada suatu perencanaan guna mencapai suatu tujuan, sedangkan metode adalah cara yang bisa dipakai

untuk melaksanakan strategi, dengan demikian strategi dapat dilaksanakan dengan berbagai metode (Trianto, 2011). Sedangkan media pembelajaran dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tercapainya kemampuan-kemampuan belajar anak yang kita inginkan. Dunia anak adalah dunia almah dan bebas untuk berkreasi menciptakan berbagai hal, anak bisa berkreaso, berekspresi, bermain dan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi metode dan media yang digunakan guru dalam setiap pembelajarannya bermacam-macam contohnya metode, bertanya, bercakap-cakap, pemberian tugas dan melakukan percobaan sederhana, metode ini juga tak jauh dari penggunaan pendekatan *scientific* yang dibuktikan dengan menggunakan benda nyata pada saat proses pengamatan.

## 2. Deskripsi tentang kegiatan pendekatan *scientific* dalam mengembangkan kemampuan kognitif terutama dalam pemecahan masalah anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Al-Azhar Kota Jambi

Kegiatan mengamati dilaksanakan guna mengetahui objek diantaranya dengan menggunakan indra seperti melihat, membaca buku gambar, mendengar, menghirup, merasa atau meraba (Hasnida, 2016). Dari hasil observasi didapatkan bahwa kegiatan mengamati selain melihat, menyimak, dan mendengar adalah membaca. Pendidik selalu meminta anak untuk membaca gambar pada papan tulis secara bersama diawal kegiatan/pembelajaran untuk mengetahui materi apa yang akan dipelajari/dikerjakan. Pada saat ini anak-anak sebagain

besar sangat bersemangat dalam mengungkapkan pendapatnya, sampai akhirnya guru menjelaskan dengan keseluruhan tentang apa yang ada di papan tulis anak-anak masih mengamati dengan baik.

Pada kegiatan mengamati pendidik telah memberikan fasilitas kepada anak untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar, dan membaca setiap kegiatan. Anak telah melaksanakan kegiatan melihat, pendidik juga sudah menggunakan benda konkret sebagai alat peraga ataupun media. Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan mengamati ini penting bagi anak agar mereka dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki selama pembelajaran.

Selanjutnya kegiatan bertanya, kegiatan bertanya ini anak dimotivasi untuk bertanya, baik bertanya terkait objek yang telah dilihat/diamati maupun hal-hal lain yang ingin diketahui (Hasnida, 2016). Fungsi bertanya yang diajukan guru yakni guna melatih kemampuan berfikir dan meningkatkan rasa ingintahu anak.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan menanya pada anak ini bertujuan supaya anak bisa memperluas pegetahuan dan mengembangkan kognitifnya. Selain itu, kegiatan menanya juga bisa mengembangkan aspek bahasa pada anak, anak dapat mengetahui bagaimana bertanya yag baik kepada orang yang lebih tua.

Setelah kegiatan menanya, kegiatan yang selanjutnya ddalam pendekatan *scientific* adalah mengumpulkan informasi yang dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, contohnya dengan



cara melakukan percobaan, mendiskusikan, membaca buku gambar, menanyakan dan memberikan kesimpulan hasil dari banyak sumber (Hasnida, 2016).

Aktifitas pembelajaran mencoba atau mengumpulkan informasi dilaksanakan antara lain dengan melakukan percobaan, membaca sumber lain, mengamati objek, kejadian atau aktivitas, dan wawancara dengan narasumber. Kegiatan ini diharapkan dapat mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain, sopan, jujur, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, dan mengembangkan kebiasaan belajar serta belajar sepanjang hayat (Akhmadi, 2015). Di Taman Kanak-kanak Al-Azhar kota Jambi kegiatan mencoba sudah tampak, ini dapat dibuktikan ketika anak melakukan kegiatan mengaduk sabun dan mencampur warna.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mencoba atau mengumpulkan informasi ini penting bagi anak karena bisa mengembangkan sikap-sikap ilmiah pada anak seperti jujur, sopan, menghargai pendapat orang dan kebiasaan belajar terus menerus.

Dilanjutkan dengan kegiatan menalar, menalar adalah kemampuan untuk menghubungkan informasi yang telah didapatkan dengan informasi yang baru diperoleh, sehingga memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang sesuatu (Hasnida, 2016).

Kompetensi menghubungkan antar gejala atau fenomena amat esensial dalam kegiatan pembelajaran, sebab kegiatan tersebut bisa mempertajam daya nalar anak didik. Inilah maknanya bahwa

pendidik dan anak dituntut untuk sanggup memberi makna hubungan antar gejala atau fenomena, utamanya hubungan sebab akibat (Akhmadi, 2015). Usaha yang dilaksanakan pendidik di kelas TK B untuk menolong anak dalam menalar materi ialah dengan memberikan pertanyaan atau berdiskusi, menjelaskan materi, jika anak belum memahami pendidik akan memberikan contoh-contoh serta mendorong anak untuk menarik kesimpulan. Pengulangan merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pendidik. Usaha lain yang bisa dijadikan masukan untuk pendidik ialah (1) menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap mengacu pada tuntutan kurikulum, (2) menyusun bahan pembelajaran secara bertahap atau hierarkis, dimulai dari yang sederhana (persyaratan rendah) hingga yang kompleks (persyaratan tinggi), (3) kegiatan pembelajaran berlandaskan pada hasil yang bisa diukur dan dilihat, (4) menyegerakan meluruskan dan memperbaiki setiap kesalahan, (5) melakukan pengulangan dan latihan agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan atau pelaziman, (6) mengevaluasi atau melakukan penilaian berlandaskan perilaku yang tampak atau otentik, dan (7) merumuskan segala perkembangan peserta didik untuk memberikan tindakan pembelajaran perbaikan jika memungkinkan.

Di Taman Kanak-kanak Al-Azhar kota Jambi didapatkan data bahwa anak usia TK B masih ada yang menalar berdasarkan pola pikirannya sendiri (transduktif). Usaha yang dilakukan pendidik kelas TK B untuk menolong anak dalam menalar materi ialah dengan bertanya atau berdiskusi dan menjelaskan materi. Dari

pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa kegiatan menalar ini baik dilakukan dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak karena berguna untuk mengembangkan proses berpikir anak dalam menghubungkan sebab dan akibat suatu kejadian atau peristiwa.

Kegiatan terakhir dalam pendekatan *scientific* adalah mengomunikasikan hasil, megomunikasikan merupakan kegiatan untuk menyampaikan hal-hal yang telah dipelajari dalam beraneka kegiatan, contohnya melalui gerakan, cerita, dan hasil karya berupa gambar, berbagai bentuk dari adonan, bubur kertas dan boneka, kriya dari bahan daur ulang, dan hasil anyaman (Hasnida, 2016). Kemampuan yang dikembangkan ditahapan mengomunikasikan adalah mengembangkan sikap jujur, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, menyatakan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar (Akhmadi, 2015).

Dari hasil pengamatan di Taman Kanak-kanak Al-Azhar jambi tentang mengomunikasikan hasil maka didapatkan data ketika anak ditanya mengapa bisa air berbuih ketika ditambahi sabun atau ketika anak memberi tahu kenapa bisa cat yang berwarna merah jika dicampurkan dengan warna hitam menjadi coklat, anak-anak terkadang masih belum percaya diri mengomunikasikannya, dia lebih memilih ditanya dulu baru kementerian menjawab dari pertanyaan tersebut, tapi banyak juga anak-anak yang dengan percaya diri mengatakan ini hasil karyanya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan mengomunikasikan hasil penting bagi anak dalam

mengembangkan kemampuan berbahasa anak sehingga anak dapat mengetahui bahasa yang baik dan benar.

### 3. Pentingnya pendekatan *scientific* digunakan dalam pengembangan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Al-Azhar Kota Jambi

Kemendikbud menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis pendekatan saintifik/ilmiah mengaplikasikan lima keterampilan ilmiah dalam pembelajaran diantaranya keterampilan mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba/mengumpulkan informasi (*experimenting*), mengasosiasi/menalar (*associating*), dan mengkomunikasikan hasil temuan (*networking*). Pembelajaran berbasis pendekatan saintifik didambakan mampu memberikan pemahaman kepada anak dalam mengenal serta memahami berbagai materi yang diberikan dengan menggunakan metode ilmiah. Anak diajarkan menalar dan bagaimana mengambil keputusan, bukan berpikir mekanistik dengan hanya mendengar dan menghafal semata. Anak juga diberi pemahaman bahwa informasi dapat berasal dari mana saja, kapan saja, tidak hanya bergantung pada informasi yang diberikan pendidik. Oleh sebab itu, pembelajaran diarahkan untuk mendorong anak aktif mencari tahu, mengembangkan kemampuan bernalar, serta membentuk anak yang kreatif.

### KESIMPULAN

Berdasarkan kepada temuan saat penelitian maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Kemampuan kognitif anak di taman Kanak-kanak Al-Azhar kota Jambi dalam lingkup pemecahan masalah

masih ada anak yang belum berkembang dengan baik kognitifnya terutama ketika anak diminta untuk menerapkan apa yang sudah didapatkannya di sekolah, akan tetapi ada beberapa anak yang dapat melakukannya dengan baik.

2. Kegiatan pendekatan *scientific* yaitu kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengomunikasikan hasil pada TK Al-Azhar kota Jambi sudah mulai terlaksana dengan baik, akan tetapi memang masih belum optimal, ini ditandai dengan ada beberapa anak yang masih belum fokus dan masih belum percaya diri dengan hasil karya yang mereka buat atau yang mereka kerjakan sendiri.
3. Pendekatan *scientific* ini penting diterapkan di Taman Kanak-kanak karena pendekatan ini menggunakan kegiatan kegiatan yang merangsang sikap ilmiah anak dan menjadi pengalaman yang baru dan menarik bagi anak sehingga anak terlatih untuk mandiri dan dapat memecahkan masalah secara pribadi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2015). *Pendekatan Saintifik Metode Pembelajaran Masa Depan*. Yogyakarta: Araska.
- Alba, A. (2010). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arsyad, A. (2007). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Grafindo.
- Fauzi, F. (2018). Hakikat Pendidikan bagi Anak Usia Dini. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 15(3), 386–402. doi: 10.24090/insania.v15i3.1552
- Hasnida. (2016). *Panduan Pendidik dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 PAUD*. Jakarta: Luxima.
- Husin, S. H., & Yaswinda, Y. (2021). Analisis Pembelajaran Sains Anak Usia Dini di Masa PANDEMI Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 581–595. doi: 10.31004/basicedu.v5i2.780
- Kusayang, T., & Amin, R. (2019). Penggunaan Media Papan Flanel dalam Mengembangkan Kemampuan Berhitung Anak di TK Mutiara Al-Madani Kota Sungai Penuh. *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies*, 17(2), 189–206. doi: 10.30631/innovatio.v17i2.55
- Maghfiroh Shofia, D. S. (2021). Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 05(01), 1561.
- Marisson, G. S. (2008). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (p. 186). Jakarta: PT. Indeks.
- Marwiyati, S., & Istiningsih, I. (2020). Pembelajaran Saintifik pada Anak Usia Dini dalam Pengembangan Kreativitas di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 135. doi: 10.31004/obsesi.v5i1.508
- Moleong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2010). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 3(1), 171. doi: 10.33511/misykat.v3n1.171
- Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana.